



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, **Surya**, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2017
Bulan : JAN, FEB, MAR, **APRIL**, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES
Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 **28** 29 30 31 hal

M

ALANG mempunyai destinasi wisata yang melimpah ruah. Mulai dari jajaran alam hingga tongkongan hits. Saya yang hanya tahu dua pantai di Malang mencoba mencari pengalaman dan menuntaskan rasa penasaran dengan mengikuti dua sahabat saya mendaki. Bukan gunung yang kami daki, melainkan bukit di lereng Gunung Arjuno. Kamis (20/4) bertiga kami berangkat ke Budug Asu. Destinasi wisata yang sedang hits di Malang.

Di antara kami bertiga, hanya saya yang perempuan dan belum pernah ke sana. Kami memutuskan camping semalam. Perjalanan di mulai dari Dusun Biru Asri RT 10/3. Kami berangkat pukul 15:30 WIB. Dua teman saya berkata jika biasanya mereka ke Budug Asu membutuhkan waktu tiga jam dengan berjalan kaki. Itu berarti kami akan sampai pada pukul 18.30 WIB.

Ada tiga jalur jika hendak ke Budug Asu, yaitu lewat kebon teh Wonosari, BBIB, dan Sumberawan. Kami lewat jalur Sumberawan. Di sana kami menitipkan motor di salah satu rumah warga.

Awal perjalanan, saya sangat antusias sekali. Dalam benak saya, betapa indahnnya nanti ketika sampai puncak. Kami berjalan melewati hutan dan perkebunan sayur hingga

ladang tebu milik warga. Kami berjalan memanjang, Maula memimpin jalan, saya di tengah, dan Zen menjaga belakang.

Hingga pada seperempat jalan, kaki saya mulai lemas. Saya berseru pada kedua sahabat saya, Maula dan Zen bahwa saya lelah, ingin berhenti sejenak. Sontak mereka tertawa sembari sedikit mengejek saya. Kami berhenti sekitar lima menit lalu melanjutkan perjalanan.

Hingga satu jam pertama entah berapa kali tarikan napas berat dan hampir sebotol air mineral 600ml saya teguk. Hingga pada suatu tikungan yang lumayan curam, Maula meminta saya untuk melepas ransel. Dia membawakan ransel saya. Rasanya seperti pengumuman sidang skripsi mendengar tawaran itu. Botol di tas Zen pun saya raih.

Estimasi mereka meleset. Masih separuh jalan, adzan maghrib berkumandang. Kami bahkan masih separuh jalan ketika gelap menyergap. Alasannya satu, saya kelelahan dan bolak-balik meminta berhenti. Pukul 18.30 WIB kami masih jauh dari tujuan.

Kami mengandalkan senter sebagai penerang jalan dan musik dari handphone sebagai teman menyanyi sepanjang jalan. Hingga Maula mengingatkan saya dan Zen untuk lebih mendekat. Ia seperti mengingatkan Zen akan suatu hal yang saya belum paham.

Teror ala Budug Asu

Ada setitik cahaya terang di

NOVI UMIKA SARI
Pegiat literasi/
alumnus
Universitas Negeri
Malang

